

PENINGKATAN MINAT DAN KEMAMPUAN LITERASI MELALUI KEGIATAN MENULIS CERPEN DAN SURAT UNTUK MASA DEPAN DI KELAS IV DAN V SDI BATANGKALUKU GOWA

Sri Wahyuni Febrianti Adam¹, Ir. Sahriyanti Saad, S.Hut., M.Si, Ph.D²

¹²Universitas Hasanuddin; JL.Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea

(0411) 584 639, Fax (0411) 586015

¹Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin ²Departemen Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

Email : ¹ sriwahyunifebriantiadam@gmail.com ² arie.tanti@yahoo.com

Abstrak

Kegiatan literasi di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan mengekspresikan diri dan kurang antusias dalam pembelajaran menulis. Artikel ini membahas implementasi kegiatan *Kunjungan Literasi* di sekolah dasar khususnya SDI Batangkaluku, dengan dua program utama: (1) Pengalaman Liburanku—menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, dan (2) Untukku di Masa Depan—menulis surat kepada diri sendiri yang akan dibaca kembali di masa mendatang. Kegiatan ini diawali dengan *ice breaking* dan permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi dan keberanian siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam menulis dan membacakan karya mereka. Pendekatan ini relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, teori motivasi belajar Keller, dan penelitian terdahulu tentang peran permainan edukatif dalam meningkatkan literasi. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, pendidik, dan pegiat literasi dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan efektif.

Kata Kunci : Kunjungan Literasi, Sekolah Dasar, *Ice Breaking*, Permainan Edukatif, Motivasi Belajar

Abstract

Literacy programs in elementary schools are essential for fostering language proficiency, critical thinking, and communication skills. Nonetheless, many students struggle to express themselves and demonstrate limited enthusiasm for writing. This study explores the implementation of a Literacy Visit program at SDI Batangkaluku, integrating two main activities: (1) *My Holiday Experience*—short story writing based on personal experiences, and (2) *A Letter to My Future Self*—a reflective letter intended for future reading. Each session began with icebreakers and educational games designed to increase motivation and self-confidence. The findings reveal significant improvements in students' enthusiasm, active participation, and willingness to present their work. The program's design aligns with Piaget's cognitive development theory, Keller's ARCS model of learning motivation, and prior research highlighting the effectiveness of play-based learning in literacy development. This study offers practical implications for educators and literacy practitioners in designing engaging, creative, and effective literacy instruction.

Keywords : Literacy Visit, Elementary School, Icebreaking, Educational Games, Learning Motivation

1. PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan maupun lisan. Beberapa siswa tampak pasif, enggan berbicara di depan kelas, dan kurang antusias dalam kegiatan literasi.

Pengalaman penulis selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di salah satu sekolah dasar menunjukkan fenomena serupa. Saat diminta untuk menceritakan pengalaman atau menulis cerita sederhana, sebagian siswa menunjukkan keraguan, keengganan, dan bahkan kebingungan memulai. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran literasi yang lebih kreatif, menyenangkan, dan mampu memotivasi siswa.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penulis merancang kegiatan Kunjungan Literasi ke Sekolah dengan dua program utama:

1. “Pengalaman Liburanku”, dimana siswa diminta menulis cerita pendek tentang pengalaman liburan mereka.
2. “Untukku di Masa Depan”, dimana siswa menulis surat untuk diri mereka sendiri yang akan dibaca kembali di masa mendatang.

Kedua kegiatan ini dilengkapi dengan sesi *ice breaking* dan permainan interaktif, serta penerapan teknik *scaffolding* sebelum kegiatan inti dimulai. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketegangan, membangkitkan minat, serta meningkatkan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri.

2. LANDASAN TEORI

Literasi merupakan keterampilan dasar yang memegang peranan penting dalam proses belajar dan perkembangan anak. Menurut UNESCO (2004), literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 9–11 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi masih membutuhkan stimulus yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Piaget, 1970). Kesulitan anak dalam mengekspresikan diri secara tertulis sering kali berkaitan dengan rasa malu, kurang percaya diri, dan keterbatasan kosakata (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan situasi yang nyaman, aman, dan menyenangkan untuk memicu keberanian mereka.

Pembelajaran literasi yang efektif memerlukan strategi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional siswa. Pendekatan *play-based learning* dan *icebreaking* terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, interaksi, dan motivasi siswa di kelas. Melalui kegiatan permainan edukatif, siswa merasa lebih rileks, terhubung dengan teman dan guru, serta lebih siap menerima materi pembelajaran yang bersifat produktif seperti menulis atau bercerita (Alber et al., 2022).

Konsep *scaffolding* yang diperkenalkan oleh Bruner berdasarkan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky menekankan pemberian bantuan secara bertahap agar siswa dapat menguasai keterampilan baru yang sebelumnya berada di luar jangkauan kemampuan mereka (Bruner, 1983). Dalam konteks menulis, *scaffolding* dapat berupa pemberian contoh teks, panduan langkah-langkah, serta waktu persiapan sebelum siswa diminta mempresentasikan karyanya. Penelitian Formosinho et al. (2021) membuktikan bahwa *scaffolding* verbal yang terintegrasi dengan kegiatan menulis kreatif dapat meningkatkan koherensi narasi dan memperkaya kosakata siswa.

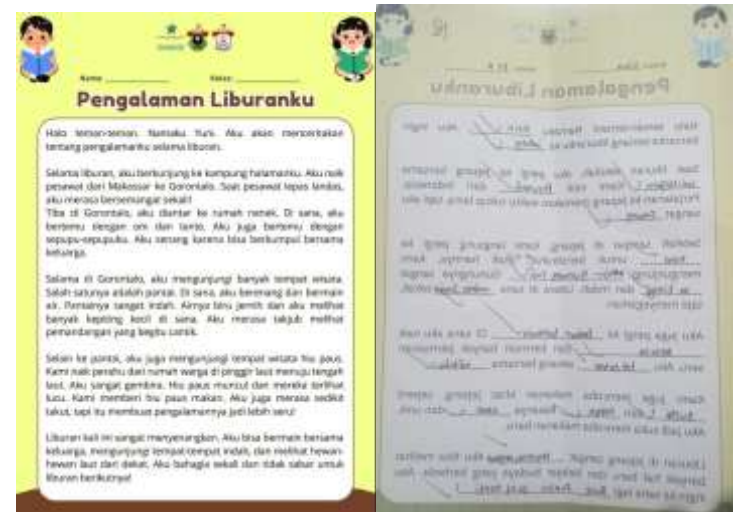
Selain itu, rasa aman secara emosional (*emotional safety*) merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pianta et al. (2012) menegaskan bahwa iklim kelas yang mendukung di mana siswa merasa aman, dihargai, dan diterima, mendorong *approach motivation* serta mengurangi *avoidance behavior*. *Icebreaking* dan kegiatan kolaboratif di awal sesi berperan menciptakan iklim positif ini, sehingga siswa lebih berani berbicara di depan umum maupun membagikan pengalaman pribadinya secara tertulis.

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Persiapan

Adapun persiapan yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan ialah :

1. Menyusun materi dan naskah contoh (cerpen dan surat)
2. Menyiapkan media pembelajaran, lembar kerja, dan instrumen observasi
3. Merancang *ice breaking* yang relevan dengan tema



Gambar 3.1 Contoh Media Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

3.2.1 Kegiatan “Pengalaman Liburanku”

1. Dimulai dengan pengenalan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan
2. Memberikan *ice breaking* singkat kepada siswa, mencari kata dalam sebuah cerpen
3. Memberikan contoh cerpen yang harus dibuat
4. Siswa menuliskan cerpen mereka
5. Siswa membacakan cerpen mereka di depan kelas

3.2.2 Kegiatan “Untukku di Masa Depan”

1. Dimulai dengan pengenalan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan
2. Memberikan *ice breaking* singkat bertema cita-cita dan masa depan
3. Diskusi singkat tentang tujuan hidup
4. Memberikan contoh penulisan surat
5. Siswa menuliskan surat mereka
6. Surat yang telah ditulis dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kapsul waktu

3.3 Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dari kedua kegiatan ini ialah:

1. 70% Siswa lebih aktif setelah pelaksanaan kegiatan
2. 70% Siswa berhasil menyampaikan pengalamannya dengan baik melalui tulisan ataupun lisan
3. 70% Siswa mampu menuliskan surat yang berisi refleksi diri mereka di masa depan

3.4 Evaluasi

Observasi antusiasme, partisipasi, dan kemampuan menulis serta wawancara singkat dengan guru wali kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Adapun hasil yang didapatkan setelah kegiatan ini dilakukan ialah :

1. Hasil Tulisan Siswa

- ❖ Seluruh siswa menghasilkan satu cerpen tentang pengalaman liburan.
- ❖ Seluruh siswa menghasilkan satu surat untuk masa depan mereka.

2. Perubahan Sikap dan Partisipasi

- ❖ Sebelum kegiatan: sebagian besar siswa pasif, bingung menentukan ide tulisan.
- ❖ Setelah kegiatan: siswa terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, dan percaya diri membacakan hasil tulisannya.

3.3 Faktor Pendukung

- ❖ *Ice breaking* meningkatkan keterlibatan awal.
- ❖ *Scaffolding* membantu siswa yang awalnya kesulitan menuangkan ide.
- ❖ Tema yang relevan membuat siswa merasa memiliki keterhubungan personal dengan tugas menulis.

4.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar siswa cenderung pasif, sulit mengekspresikan diri, dan kurang antusias saat diminta bercerita atau menulis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gross & John, 2003) yang menjelaskan bahwa *expressive suppression* atau penekanan ekspresi, termasuk di lingkungan belajar, sering muncul akibat kecemasan sosial dan rasa takut dinilai oleh teman sebaya. Rendahnya *self-efficacy* dalam keterampilan menulis dan berbicara dapat membuat siswa menghindari partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Setelah kegiatan “Pengalaman Liburanku” dan “Untukku di Masa Depan” dilakukan, terjadi perubahan yang signifikan pada keterlibatan siswa. Anak-anak terlihat lebih berani mengungkapkan cerita pribadi mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui konsep *icebreaking* dan *play-based learning* yang terbukti meningkatkan interaksi, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa di kelas (Alber et al., 2022). Icebreaker yang digunakan di awal sesi membantu menciptakan suasana yang hangat, mengurangi kecemasan sosial, dan membangun kedekatan antar siswa serta dengan guru.

Selain itu, strategi *scaffolding* yang diberikan sebelum anak diminta membacakan karyanya, seperti contoh teks, panduan kosakata, dan waktu persiapan berperan penting dalam mengurangi beban kognitif. Temuan ini konsisten dengan penelitian di ERIC (2011) yang menunjukkan bahwa *scaffolding* interaktif dapat meningkatkan kualitas tulisan dan keberanian berbicara di depan umum pada siswa sekolah dasar.

Dari perspektif psikologi anak, adanya tahap persiapan dan dukungan sebelum tampil membuat siswa merasa aman secara emosional, yang memicu *approach motivation* alih-alih

avoidance. Menurut Pianta et al. (2012), rasa aman dalam konteks sosial belajar menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi siswa, terutama bagi mereka yang awalnya pasif.

Dengan demikian, kombinasi antara kunjungan literasi yang memaparkan anak pada sumber bacaan yang menarik, kegiatan kreatif menulis surat untuk masa depan, serta penerapan *icebreaker* dan *scaffolding* terbukti efektif untuk mengatasi hambatan ekspresi diri pada siswa. Intervensi ini tidak hanya berdampak pada keterampilan literasi, tetapi juga pada aspek sosial-emosional siswa, yang keduanya saling berkaitan erat dalam keberhasilan belajar jangka panjang.



Gambar 4.1 Siswa Menunjukkan Antusiasme Dalam Kegiatan “Untukku di Masa Depan”



Gambar 4.2 Siswa Berani Membacakan Kisah Mereka saat Kegiatan “Pengalaman Liburanku”

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Integrasi *ice breaking* dan *scaffolding* dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan menulis siswa SD.
2. Tema yang relevan dengan kehidupan siswa mendorong keterlibatan emosional dan keberanian mengekspresikan diri.
3. Kegiatan menulis surat untuk masa depan memiliki nilai tambah dalam pembentukan kesadaran diri dan perencanaan masa depan siswa.

5.2 Saran

1. Guru disarankan mengintegrasikan aktivitas menyenangkan dan dukungan bertahap dalam pembelajaran menulis.
2. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap perkembangan literasi dan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, R., Miller, E., & Friedman-Krauss, A. H. (2022). Guided play: Principles and practices for supporting early literacy and learning. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 12–24. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.11.004>
- Bruner, J. S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- ERIC. (2011). *Scaffolding strategies to improve writing and public speaking in elementary school*. ERIC Digest.
- Formosinho, J., Oliveira-Formosinho, J., & Araújo, S. B. (2021). Scaffolding young children's storytelling: A play-based approach. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 857–869. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01131-w>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). *Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362.
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York, NY: Basic Books.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher–student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 365–386). New York, NY: Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000136246>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wikipedia. (n.d.-a). Instructional scaffolding. Retrieved [Date], from https://en.wikipedia.org/wiki/Instructional_scaffolding
- Wikipedia. (n.d.-c). School climate. Retrieved [Date], from https://en.wikipedia.org/wiki/School_climate